

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas sekitar 7, 18%. Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2006 sebesar kurang dari 19 juta, dengan usia harapan hidup 66, 2 tahun. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 23,9 jiwa (9, 77%) dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28, 8 juta (11, 34%), dengan usia harapan hidup 71, 1 tahun (Depkes, 2012).

Proses penuaan menimbulkan masalah kesehatan yaitu kurang bergerak (*immobility*), infeksi (*infection*), berdiri dan berjalan tidak stabil (*instability*), gangguan intelektual/dementia (*intellectual impairment*), sulit buang air besar (*impaction*), depresi (*isolation*), menderita penyakit dari obat-obat (*i-atrogenesis*), daya tahan tubuh menurun (*immune deficiency*), gangguan tidur (*insomnia*) dan besar buang air kecil (*urinary incontinence*). Salah satu pada masalah proses menuaan adalah Inkontinensia urin (Bustan, 2007; Tamher, 2009).

Inkontinensia urin didefinisikan sebagai semua jenis gangguan di mana urin hilang secara tidak terkontrol. Inkontinensia urin adalah masalah dan gangguan umum di antara pasien geriatri. Diperkirakan bahwa 25-35% dari seluruh orang tua akan mengalami inkontinensia urina selama kejadian seu-

mur hidup (Onat, 2014). Inkontinensia urin merupakan sebuah gejala, bukan sebuah penyakit. Kondisi tersebut dapat memberi dampak bermakna dalam kehidupan klien, menciptakan masalah fisik seperti kerusakan kulit dan kemungkinan menyebabkan masalah psikososial seperti rasa malu, isolasi dan menarik diri dari pergaulan sosial (Teunissen, 2005; Kozier, 2010).

Inkontinensia urin adalah masalah umum pada pria maupun wanita lanjut usia merupakan pengeluaran urin yang tidak terkendali keadaan ini dapat menyebabkan masalah fisik, emosional, sosial, dan hyginis pada penderita (Cameron, 2013).

Menurut data dari WHO 200 juta penduduk di dunia yang mengalami inkontinensia urin. Di Amerika Serikat, jumlah penderita inkontinensia mencapai 13 juta dengan 85 persen diantara perempuan dan lelaki. Jumlah ini sebenarnya masih sangat sedikit dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan.

Di Indonesia jumlah penderita Inkontinensia urin sangat signifikan. Pada tahun 2000 diperkirakan sekitar 5, 8% dari jumlah penduduk mengalami Inkontinensia urin, tetapi penanganannya masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum tahu tempat yang tepat untuk berobat disertai kurangnya pemahaman tenaga kesehatan tentang inkontinensia urin.

Menurut studi epidemiologi dilaporkan bahwa Inkontinensia urin dua sampai lima kali lebih sering pada wanita dibandingkan pria. Inkontinensia urin menyebabkan gangguan dari fungsi kandung kemih, yang menimbulkan masalah gangguan tidur, masalah pada kulit, masalah fisik, isolasi sosial dan

masalah psikologis. Sejumlah studi telah meneliti efek dari Inkontinensia urin pada lansia. Populasi juga menemukan efek negatif pada pasien fisik, status depresi, emosional, dan sosial kehidupan. Di komunitas wanita dan pria lanjut usia masalah Inkontinensia urin ini berhubungan dengan depresi, menurun aktivitas fisik, menjauh dari pergaulan sosial dan kualitas hidup (Onat, et al 2014).

Inkontinensia urin ada hubungan salah satu dengan depresi. Depresi didefinisikan sebagai terganggu fungsi manusia yang berkaitan dengan perasaan atau mood disertai komponen psikologi merupakan sedih, tidak ada harapan dan putus asa (Kaplan, 2010). Brown (2006) menyatakan bahwa kemungkinan pada lanjut usia bertambah berat Inkontinensia urinnnya 20-30% saat berumur 65-74 tahun. Pada lanjut usia, masalah Inkontinensia urin merupakan masalah yang sering terjadi. Hasil penelitian Teunissen (2005) menyebutkan prevalensi Inkontinensia urin dalam komunitas orang yang berumur lebih dari 60 tahun berkisar 25 %, inkontinensia urin ini dapat terjadi pada usia lanjut wanita maupun pria. Sedangkan menurut hasil penelitian Onat (2014) prevalensi pasien inkontinensia urin dengan kualitas hidup dan depresi bersekitar 18, 2% pada lanjut usia.

Data inkontinensia urin Indonesia menurut hasil penelitian Ferawati (2007) di RSUP dr. Kariadi Semarang, prevalensi bersekitar 17, 39% menderita gejala ringan hiperplasia prostat dan inkontinensia urin, 95, 24% menderita gejala sedang hiperplasia prostat dan inkontinensia urin dan 100% menderita gejala berat hiperplasia prostat dan inkontinensia urin, Menurut hasil peneli-

tian Fernands (2010) di Posyandu lansia binaan dan pukesmas kartasura, prevalensi derajat depresi pada wanita usia lanjut menurut tingkatan Inkontinensia urin yang terjadi didapatkan bersekitar 20, 25 %, Pada penelitian yang dilakukan di Poli kardiologi RS Dr. Sardjito didapatkan prevalensi Inkontinensia urin bersekitar 14, 47 % (Setiati dan Pramantara, 2007).

Inkontinensia urin seringkali yang tidak dilaporkan oleh pasien ataupun keluarganya, hal ini mungkin dikarenakan adanya anggapan bahwa masalah tersebut merupakan hal yang memalukan atau tabu untuk diceritakan. Pihak kesehatan, baik dokter maupun tenaga medis yang lain juga terkadang tidak memahami penatalaksanaan pasien dengan Inkontinensia urin dengan baik. Padahal sesungguhnya Inkontinensia urin merupakan masalah kesehatan pada usia lanjut yang dapat diselesaikan (Setiati dan Pramantara, 2007). Inkontinensia urin berkepanjangan yang tidak tertangani dengan baik secara tidak langsung maka akan mempengaruhi kehidupan seseorang, menimbulkan masalah kehidupan baik dari segi medis, sosial, ekonomi maupun psikologis. Hal ini adalah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian hubungan antara Inkontinensia urin dengan tingkat depresi pada lanjut usia.

## **B. Rumusan Masalah**

Semakin tua seseorang semakin besar kemungkinan mengalami Inkontinensia urin, karena gangguan dari fungsi kandung kemih yang memberikan masalah kepada pasien yaitu fisik, status depresi, emosional, dan sosial kehidupan Berdasarkan uraian di atas maka dapat di rumuskan masalah dalam pe-

nelitian ini adakah hubungan antara inkontinensia urin dengan derajat depresi pada lanjut usia.

### **C. Tujuan penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usia di Panti Wreda Dharma Bakti Pajang Surakarta.

#### **2. Tujuan khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat inkontinensia urin pada lanjut usia di Panti Wreda Dharma Bakti Pajang Surakarta.
- b. Mengetahui tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Wreda Dharma Bakti Pajang Surakarta.
- c. Mengetahui hubungan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usia di Panti Wreda Dharma bakti Pajang Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini, maka dapat di ambil manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah kepada tenaga medis maupun masyarakat dengan hubungan antara inkontinensia

urin dengan derajat depresi pada lanjut usia.

## 2. Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usia.

### b. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai masukan dan informasi bagi instansi kesehatan, tenaga medis, dan masyarakat dengan hubungan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usia.

### c. Manfaat bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan untuk mengembangkan ilmu keperawatan di masa mendatang.

## E. Keaslian Penelitian

1. Ferawaty (2007), penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* atau belah lintang untuk mengetahui “Hubungan antara hiperplasia prostat dengan kejadian Inkontinensia urin tipe luapan (*overflow*) pada pasien pria lanjut usia Penelitian dilakukan terhadap pasien pria rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang. Besar sampel didapatkan berdasarkan rumus besar sampel tunggal untuk koefisien korelasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 orang yang diambil dengan *consecutive sampling* den-

gan auto anamnesis maupun allo anamnesis bila pasien sulit untuk berkomunikasi.

2. Onat (2014), dengan penelitian tentang “*Relationship between urinary incontinence and quality of life/depression in elderly patients*” penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan cross-sectional. Jumlah sampel penelitian ini termasuk 109 pasien usia lanjut yang berusia 65 tahun dan lebih tua: hasil penelitian menunjukkan adanya Hubungan antara inkontinensia urin dan kualitas hidup / depresi pada pasien usia lanjut perbedaan.
3. Fernands (2010), penelitian tentang “Hubungan antara Inkontinensia urine dengan derajat depresi pada wanita usia lanjut” di Posyandu Lansia binaan Puskesmas Manahan Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan sampel sebanyak 73 wanita usia lanjut. dengan Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukan ada Hubungan antara inkontinensia urine dengan derajat depresi pada wanita usia lanjut.
4. Teunissen (2005), dengan penelitian tentang “*Uninary incontinence in older people living in the community*” mengambil sampel pada pasien yang umur 60 tahun atau lebih sebanyak 56 pada pria dan 314 pada wanita diwawancarai. Setengah dari pasien telah meminta bantuan dari dokter umum. Bantuan pencarian ini terkait dengan durasi gejala, tingkat keparahan Inkontinensia dengan penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif data wawancara.

Peneliti berencana melakukan penelitian dengan instrument yang berbeda, yaitu *Sandvix Severity Indeks* (SSI) dan *Geriatric Depression Scale*. Penelitian dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda, serta obyek penelitian yang berbeda.